

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2012) metode kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Sedangkan, penelitian deskriptif yaitu, penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain.

Berdasarkan teori tersebut, penelitian deskriptif kuantitatif, adalah penelitian yang menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik, kemudian dilengkapi dengan penjelasan secara deskriptif mengenai fenomena-fenomena yang terjadi dilapangan yang mencerminkan keadaan yang sesungguhnya.

3.2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di Kota Bandung tepatnya di Kelurahan Cibaduyut Alasan dipilihnya lokasi ini sebagai lokasi penelitian karena:

1. Kelurahan Cibaduyut adalah satu tempat di kota Bandung yang memiliki ciri khas yaitu sentra industri sepatu cibaduyut.
2. Rata-rata penduduk di kelurahan cibaduyut bermata pencaharian sebagai pedagang karena cibaduyut ini adalah salah satu destinasi wisata belanja bagi para wisatawan.
3. Produk dari sentra industri sepatu cibaduyut tidak hanya terkenal di Bandung tetapi sudah terkenal di Indonesia bahkan sampai keluar negeri.

3.3. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau nilai atau sifat dari objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012). Adapun variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel bebas (Independent) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat (dependent). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah Harga (P), Jumlah sepatu yang terjual (Q), Lama usaha (LU), Jam Kerja (JK) dan Mekanisme Penjualan (DMP).
2. Variabel terikat (Dependent) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat pendapatan pedagang sepatu di cibaduyut (Y)

3.4. Definisi Operasional Variabel

Tabel 3.1
Operasional Variabel

No	Jenis Variabel	Nama Variabel	Definisi Variabel	Satuan
1	Dependen	Pendapatan Pedagang Sepatu (Y)	Pendapatan pedagang adalah hasil yang dihitung dari banyaknya barang terjual dikalikan dengan harga barang.	Dimana satuan pendapatan pedagang sepatu cibaduyut dinyatakan dengan satuan rupiah per bulan.
2	Independen	Harga (P)	Harga satuan dari sepatu yang dijual oleh pedagang	Ditunjukkan dengan satuan Rupiah per unit sepatu
3	Independen	Jumlah sepatu yang terjual (Q)	Banyaknya sepatu yang terjual oleh pedagang perbulannya	Ditunjukkan dengan satuan Unit Sepatu
4	Independen	Lama Usaha (LU)	Lama usaha yaitu lama waktu yang sudah dijalani pedagang dalam menjalankan usahanya	ditunjukkan dengan satuan tahun
5	Independen	Jam Kerja (JK)	Jam kerja merupakan lamanya waktu yang digunakan/curahkan untuk berdagang setiap harinya	Jam kerja dihitung dalam satuan jam setiap harinya
6	Independen	Mekanisme Penjualan (DMP)	Sifat toko merupakan perbedaan antara menjual secara online dan tidak menjual secara online	Sifat toko dinyatakan dengan variabel dummy, yaitu : Menjual secara online = 1, tidak menjual secara online = 0

3.5. Jenis dan Sumber Data

Sumber data penelitian merupakan faktor penting yang menjadi pertimbangan yang menentukan metode pengumpulan data. Jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan responden yaitu kepada pedagang yang bersangkutan untuk memperoleh data yang berhubungan dengan penelitian. Cara memperolehnya dengan menggunakan kuesioner dan atau wawancara terstruktur.

2. Data Sekunder

Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari catatan atau sumber lain yang telah ada sebelumnya dan diolah kemudian disajikan dalam bentuk teks, karya tulis, laporan penelitian, buku dan lain sebagainya. Data sekunder yang dibutuhkan diperoleh dari dinas, badan pusat statistika dan lembaga-lembaga terkait. Disamping itu juga berasal dari penelitian-penelitian terdahulu, buku, internet, jurnal dan sumber-sumber lainnya.

3.6. Populasi, Sampel dan Metode Penentuan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan, jadi populasi bukan hanya orang, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subyek itu (Sugiyono, 2012).

Menurut Sarwono (2006) sampel merupakan sub dari seperangkat elemen yang dipilih untuk dipelajari. Sedangkan menurut Sugiyono (2012) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili).

Untuk menentukan sampel dari sejumlah populasi dan nilai alfa (α) yang digunakan adalah 10%, maka dalam penentuan jumlah sampel digunakan rumus Slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

N = Jumlah Populasi

n = Jumlah Sampel

e = persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan

Berdasarkan rumus Slovin, dapat dihitung jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

$$\begin{aligned} n &= \frac{148}{1 + 148 \times 0,1^2} \\ &= \frac{148}{1 + 1,48} \\ &= 59,6774 \text{ dibulatkan menjadi } 60 \end{aligned}$$

Dari penghitungan menggunakan rumus tersebut diperoleh hasil sampel sebesar 59,6774. Sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 60 pedagang.

3.7. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang ditempuh untuk memperoleh data yang diperlukan dalam suatu penelitian dengan menggunakan suatu alat tertentu. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti serta untuk mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam (Sugiyono, 2012).

2. Kuesioner

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2012). Jenis angket yang digunakan adalah angket campuran, dimana angket tersebut terdiri dari pertanyaan-pertanyaan jenis angket tertutup dan juga terbuka. Untuk memperoleh data dari variabel tingkat pendidikan, modal usaha dan pendapatan peneliti akan menggunakan angket tertutup. Dimana peneliti memberikan beberapa pertanyaan yang sudah tersedia jawabannya dan responden tinggal memilih jawaban yang sudah disediakan dengan cara mencentang. Sedangkan untuk memperoleh data dari variabel lama usaha, jam kerja, tenaga kerja dan penjualan online menggunakan angket terbuka. Dimana

peneliti memberikan sejumlah pertanyaan uraian dan responden diberikan kebebasan untuk menjawab sesuai keadaan sebenarnya.

3. Metode Literatur (Studi Pustaka)

Merupakan metode pengumpulan data dengan cara mempelajari literatur-literatur dan penerbitan seperti jurnal, buku-buku, artikel dari internet yang berkaitan dengan penelitian ini (Sugiyono, 2012) metode pencarian data ini sangat bermanfaat karena dapat dilakukan dengan tanpa mengganggu obyek atau suasana peneliti. Sebagaimana penelitian pada umumnya, peneliti ini juga menggunakan berbagai sumber tertulis yang digunakan sebagai rujukan serta referensi dalam penulisan.

3.8. Teknik Analisis Data

3.8.1. Regresi Linier Berganda

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda dengan metode kuadrat terkecil atau Ordinary Least Square (OLS). Metode OLS berusaha meminimalkan penyimpangan hasil perhitungan (regresi) terhadap kondisi aktual (Gujarati, 2007).

Faktor-faktor yang mempunyai pengaruh terhadap pendapatan pedagang sepatu di Cibaduyut, dianalisis dengan analisis regresi linier berganda dengan formulasi:

$$Y = f(P, Q, LU, JK, DMP)$$

Dengan formulasi regresi linier berganda diatas maka dapat dituliskan dengan persamaan sebagai berikut :

$$Y_i = \alpha + \beta_1 P_i + \beta_2 Q_i + \beta_3 LU_i + \beta_4 JK_i + \beta_5 DMP_i + e$$

Keterangan:

Y = Pendapatan Pedagang (Rupiah/bulan)

P = Harga (Sepatu/unit)

Q = Banyaknya sepatu yang Terjual (dalam 1 bulan)

LU = Lama Usaha (Tahun)

JK = Jam Kerja (Jam/hari)

DMP (Dummy) = Mekanisme Penjualan : D1 = Menjual secara online

D0 = Tidak menjual secara online

$\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4 \beta_5$ = Koefisien regresi variabel independen

α = Intersep (Konstanta)

e = Variabel Pengganggu

i = Penjual Sepatu

3.8.2. Uji Asumsi Klasik

Dalam melakukan analisis regresi berganda dengan metode OLS, maka pengujian model terhadap asumsi klasik harus dilakukan. Deteksi asumsi klasik

tersebut antara lain sebagai berikut yang terdiri dari uji multikolinieritas, uji normalitas, dan uji heteroskedastisitas.

3.8.3.1. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Pada mulanya multikolinieritas berarti adanya hubungan linear yang sempurna atau pasti diantara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan dari model regresi. Tepatnya istilah multikolinieritas berkenaan dengan terdapatnya satu hubungan linier (Gujarati, 2012). Dengan pengujian hipotesis multikolinieritas sebagai berikut:

- H_0 : Tidak terdapat multikolinieritas.
- H_1 : Terdapat multikolinieritas.

Jika nilai koefisien korelasi $> 0,8$ maka H_0 ditolak, artinya terdapat multikolinieritas, sebaliknya jika nilai koefisien korelasi $< 0,8$ maka H_0 diterima, artinya tidak terdapat multikolinieritas.

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas dalam model regresi dilakukan beberapa cara sebagai berikut:

1. Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi sangat tinggi, tetapi secara individual, variabel-variabel bebas tidak signifikan mempengaruhi variabel terikat.

2. Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel bebas. Jika anantara variabel bebas korelasi yang cukup tinggi (umumnya di atas 0,80) mengidentifikasi ada multikolinearitas
3. Melalui nilai tolerance dan nilai variance inflation factor (VIF).
 H_0 : Tidak terdapat multikolinearitas
 H_1 : Terdapat multikolinearitas

Dengan kriteria:

Jika Nilai $VIF < 10$ maka H_0 diterima, artinya tidak terdapat multikolinearitas.

Jika Nilai $VIF > 10$ maka H_0 ditolak, artinya terdapat multikolinearitas.

3.8.3.2. Uji Normalitas

Uji distribusi normal adalah uji untuk mengukur apakah data memiliki distribusi normal sehingga dapat dipakai dalam statistik parametrik (statistik inferensial). Pendugaan persamaan dengan menggunakan metode OLS harus memenuhi sifat kenormalan, karena jika tidak normal dapat menyebabkan varians infinitif (ragam tidak hingga atau ragam yang sangat besar). Hasil pendugaan yang memiliki varians infinitif menyebabkan pendugaan dengan metode OLS akan menghasilkan nilai dugaan non meaningful (tidak berarti). Salah satu metode yang banyak digunakan untuk menguji normalitas adalah Jarque-Bera (JB) test. Dengan pengujian hipotesis normalitas sebagai berikut:

- H_0 : Residual berdistribusi normal
- H_1 : Residual tidak berdistribusi normal

Jika $JB > X^2$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sebaliknya jika $JB < X^2$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

3.8.3.3. Uji Heteroskedastisitas

Prosedur pengujiannya dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut:

- H_0 : Tidak ada heteroskedastisitas
- H_1 : Ada heteroskedastisitas

Jika $Obs * R\text{-Squared} > X^2$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sebaliknya jika $Obs * R\text{-Squared} < X^2$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, sebaliknya jika $Prob. Chi\text{-Square} < \alpha$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji Breusch-Pagan-Godfrey.

3.8.3.4. Uji Autokorelasi

Autokorelasi didefinisikan sebagai korelasi antar observasi yang diukur berdasarkan deret waktu dalam model regresi atau dengan kata lain error dari observasi yang satu dipengaruhi oleh error dari observasi yang sebelumnya. Akibat dari adanya autokorelasi dalam model regresi, koefisien regresi yang diperoleh menjadi tidak efisien, artinya tingkat kesalahannya menjadi sangat besar dan koefisien regresi menjadi tidak stabil. Model pengujian yang sering digunakan adalah dengan uji Durbin-Watson (uji DW) dengan ketentuan sebagai berikut:

- H_0 = Tidak ada autokorelasi
- H_1 = Terdapat autokorelasi

Untuk menguji ada tidaknya autokorelasi, dari data residual terlebih dahulu dihitung nilai statistik Durbin-Watson (D-W):

$$D - W = \frac{\sum e_t - e_{t-1}}{\sum e_t^2}$$

Kriteria uji: Bandingkan nilai D-W dengan nilai d dari tabel Durbin-Watson:

- $D-W < dL$ atau $D-W > 4 - dL$, kesimpulannya pada data tersebut terdapat autokorelasi.
- Jika $dU < D-W < 4 - dU$, kesimpulannya pada data tersebut tidak terdapat autokorelasi.
- Tidak ada kesimpulan jika: $dL \leq D-W \leq dU$ atau $4 - dU \leq D-W \leq 4 - dL$.

Autokorelasi adalah kondisi variabel gangguan pada periode tertentu berkorelasi dengan variabel gangguan pada periode lain, dapat dikatakan bahwa variabel gangguan yang tidak random. Ada beberapa penyebab terjadinya autokorelasi, diantaranya kesalahan dalam menentukan model penggunaan lag pada model, tidak memasukkan variabel yang penting autokorelasi ini sendiri mengakibatkan parameter yang di estimasi menjadi bias dan variannya tidak meminimum, sehingga tidak efisien (Bayu Setyoko, 2013).

Masalah autokorelasi dalam model dapat menunjukkan adanya hubungan antara variabel gangguan (*error term*) dalam suatu model. Gejala tersebut dapat terdeteksi melalui Durbin-Watson test (Gujarati, 2012). Durbin-Watson yang

digunakan untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi dalam sebuah model regresi. Maka untuk mengetahuinya harus membandingkan antara nilai DW yang dihasilkan dengan nilai DW pada tabel dengan kepercayaan tertentu.



Gambar 3.1

Uji Durbin Watson

3.8.3. Uji Kriteria Statistik

Uji kriteria statistik digunakan untuk membuktikan hipotesis diterima atau ditolak, yang terdiri dari uji simultan (uji F-hitung), uji parsial (uji t), dan koefisien determinasi

3.10.4.1. Deteksi Signifikansi Simultan (Uji F)

Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dengan nilai Ftabel. Jika nilai Fhitung lebih besar dari nilai F tabel, maka Ho ditolak, artinya variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Menurut Gujarati (2007) nilai F dirumuskan dengan:

$$F = \frac{R^2 - (k - 2)}{(1 - R^2)(N - K + 1)}$$

Dimana:

R^2 = Koefisien determinasi

N = Jumlah observasi

k = Jumlah variabel

Sedangkan kriteria pengujian hipotesis yang digunakan dalam uji

F, dirumuskan sebagai berikut:

- $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = 0$

Diduga tidak ada pengaruh Harga (P), Jumlah sepatu yang terjual (Q), Lama usaha (LU), Jam kerja (JK) dan mekanisme penjualan (DMP) secara simultan terhadap Pendapatan (Y).

- $H_1 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq \beta_5 \neq 0$

Diduga ada pengaruh Harga (P), Jumlah sepatu yang terjual (Q), Lama usaha (LU), Jam kerja (JK) dan Mekanisme penjualan (DMP) secara simultan terhadap Pendapatan (Y).

Pengujian setiap koefisien regresi bersama-sama dikatakan signifikan bila nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, sebaliknya dikatakan tidak signifikan bila nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak.

3.10.4.2. Deteksi Hipotesis secara Parsial (Uji t)

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2006). Uji t digunakan untuk menunjukkan apakah masing-masing variabel independen (modal, tingkat pendidikan, lama usaha, jam kerja, tenaga kerja, dan penjualan online) berpengaruh terhadap variabel dependen (pendapatan

pedagang sepatu Cibaduyut). Dalam Pengujian hipotesis dengan uji t digunakan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{\beta_i}{se(\beta_i)}$$

Dimana:

β_i = Koefisien Regresi

Se (β_i) = Standar error koefisien regresi

Adapun hipotesis yang digunakan untuk pengujian tersebut adalah:

- 1) $H_0 : \beta_1=0$, yaitu tidak ada pengaruh dari variabel harga terhadap variabel pendapatan pedagang sepatu di Cibaduyut.
 $H_1 : \beta_1 \neq 0$, yaitu terdapat pengaruh positif dan signifikan dari variabel harga terhadap variabel pendapatan pedagang sepatu di Cibaduyut.
- 2) $H_0 : \beta_2=0$, yaitu tidak ada pengaruh dari variabel jumlah barang yang terjual terhadap variabel pendapatan pedagang sepatu di Cibaduyut.
 $H_1 : \beta_2 \neq 0$, yaitu terdapat pengaruh positif dan signifikan dari variabel Jumlah barang yang terjual terhadap variabel pendapatan pedagang sepatu di Cibaduyut.
- 3) $H_0 : \beta_3=0$, yaitu tidak ada pengaruh dari variabel lama usaha terhadap variabel pendapatan pedagang sepatu di Cibaduyut.
 $H_1 : \beta_3 \neq 0$, yaitu terdapat pengaruh positif dan signifikan dari variabel lama usaha terhadap variabel pendapatan pedagang sepatu di Cibaduyut.

4) $H_0 : \beta_4=0$, yaitu tidak ada pengaruh dari variabel jam kerja terhadap variabel pendapatan pedagang sepatu di Cibaduyut.

$H_1 : \beta_4 \neq 0$, yaitu terdapat pengaruh positif dan signifikan dari variabel jam kerja terhadap variabel pendapatan pedagang sepatu di Cibaduyut.

5) $H_0 : \beta_5=0$, yaitu tidak ada pengaruh dari variabel mekanisme penjualan terhadap variabel pendapatan pedagang sepatu di Cibaduyut.

$H_1 : \beta_5 \neq 0$, yaitu terdapat pengaruh positif dan signifikan dari variabel mekanisme penjualan terhadap variabel pendapatan pedagang sepatu di Cibaduyut.

Dimana β_i adalah koefisien variabel independen ke- i sebagai nilai parameter hipotesis. Nilai nol, artinya tidak ada pengaruh variabel X_i terhadap Y . Bila nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan bila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak yang berarti bahwa variabel yang bersangkutan ada pengaruh yang signifikan. Hal ini berarti bahwa variabel bebas yang diuji berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.

3.8.4. Koefisien Determinasi dan Sumbangan Efektif

Koefisien Determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Guna mengetahui seberapa besar variasi dependen disebabkan oleh variasi variabel independen, maka dihitung nilai koefisien determinasi dengan rumus sebagai berikut:

$$R^2 = \frac{a_1 \sum X_1 Y + a_2 \sum X_2 Y + a_3 \sum X_3 Y + a_4 \sum X_4 Y + a_5 \sum X_5 Y}{\sum Y^2}$$

Keterangan:

R^2 : koefisien determinasi antara dan dengan Y

β : koefisien prediktor

$\sum XY$: jumlah produk antara X dan Y

$\sum Y^2$: jumlah kuadrat kriterium Y

Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil (mendekati 0) berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Sedangkan nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan kedalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel independen. Oleh karena itu banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan Adjusted R^2 pada saat mengevaluasi dimana model regresi terbaik. Tidak seperti R^2 , nilai Adjusted R^2 dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan kedalam model (Ghozali, 2006).

Sedangkan uji sumbangan efektif dilakukan untuk mengetahui kontribusi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Sehingga dapat diketahui kontribusi setiap variabel bebas dalam mempengaruhi variabel terikat. Penentuan sumbangan efektif ini dilakukan dengan mengalikan nilai koefisien terstandarisasi dengan korelasi orde nol pada masing-masing variabel independen.